

HABITUS MASYARAKAT PETANI DI KAWASAN WISATA KEDUNG MARON TRENGGALEK

Yesita Patmawati

Program Studi Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum, Universitas Negeri Surabaya
yesitapatmawati16040564018@mhs.unesa.ac.id

Martinus Legowo

Program Studi Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum, Universitas Negeri Surabaya
marleg@unesa.ac.id

Abstrak

Wisata kedung maron terletak di desa Depok kecamatan Bendungan kabupaten Trenggalek. Mayoritas masyarakat desa Depok bermata pencaharian sebagai seorang petani. Kebiasaan yang dilakukan masyarakat petani sehari-hari mengelola sawah atau ladang miliknya. Munculnya wisata kedung maron ini menimbulkan adanya bentuk perlawanan dari masyarakat sekitar. Bentuk perlawanan itu berupa wacana yang diutarakan oleh masyarakat setempat khususnya para petani. Wacana itu muncul setelah wisata kedung maron resmi didirikan. Tujuan dilakukannya penelitian ini adalah untuk mengetahui habitus masyarakat petani di kawasan wisata kedung maron Trenggalek. Penelitian ini menggunakan perspektif teori dari Pierre Bordieu mengenai habitus. Metode yang digunakan dalam penelitian ini kualitatif dengan pendekatan struktural genetik. Lokasi penelitian bertempat di dusun Soko. Subyek penelitian ialah lembaga/tokoh masyarakat yang memiliki keterkaitan dengan pembangunan wisata dan masyarakat petani. Hasil penelitian ini menunjukkan empat poin penting. Pertama kegiatan bertani tidak hanya dilakukan oleh masyarakat desanya, tetapi juga oleh perangkat desa yang dilakukan sebagai kegiatan sampingan. Hal itu menimbulkan adanya perbedaan yaitu terdapat petani subsisten dan petani non-subsisten. Kedua pada mula pembangunan wisata putri maron melibatkan beberapa tokoh masyarakat termasuk para petani. Awalnya masyarakat mengikuti segala jenis kegiatan yang ada di tempat wisata. Pemerintah mewacanakan bahwa pembangunan wisata meningkatkan perekonomian masyarakat dan belum dapat memberdayakan masyarakat secara luas. Ketiga wacana dari pemerintah tidak terlaksana, sehingga menimbulkan adanya bentuk perlawanan yang dilakukan masyarakat salah satunya adalah dengan tidak mengikuti kegiatan gotong-royong. Keempat habitus masyarakat petani dipengaruhi oleh dua hal yaitu muncul dari dalam diri dan dipengaruhi oleh faktor lingkungan (eksistensi).

Kata Kunci: *Pariwisata, Habitus, Masyarakat Petani*

Abstract

Kedung maron tourism is located in Depok village, Bendungan district, Trenggalek regency. The majority of people in Depok village have livelihood as a farmer. The daily habits that are doing by farming community is managing their rice fields. The emergence of this kedung maron tourism led to the form of resistance from the surrounding community. The form of resistance was in the form of discourse expressed by the local community especially farmers. The discourse arose after kedung maron tourism was officially established. The purpose of this study was to determine the habitus of the farming community in the tourism area of kedung maron Trenggalek. This study uses theoretical perspective from Pierre Bordieu regarding habitus. The method used in this study is qualitative with a genetic structural approach. The research location is in Soko hamlet. The research subjects are institutions/community who have a connection with the development of tourism and farming communities. The results of this study indicate four important points. First, farming activities not only doing by the village community, but also by village officials which are doing this as a side activities. This creates a difference, there are subsistence farmers and non-subsistence farmers. Secondly, in the beginning of the construction of Kedung Maron tourism, several community including farmers were involved. Initially the community participated in all types of activities in the tourism destination. The government discusses that tourism development enhances the community's economy and has not been able to empower the community at large. The three discourses from the government were not implemented, so that a form of resistance appear by the community, one of them was not participating in mutual cooperation activities. The four habitus of the farming community influenced by two things, which arise from personal and influenced by environmental factors (existence).

Keywords: *Tourism, Habitus, Peasant Communities*

PENDAHULUAN

Dewasa ini, negara Indonesia sedang gencar-gencarnya dalam melakukan pembangunan di berbagai bidang. Pelaksanaan pembangunan ini dimaksudkan untuk meningkatkan kesejahteraan nasional. Tujuan pembangunan pada umumnya, ialah untuk mengatasi permasalahan terkait dengan masalah lingkungan fisik (Firdaus, 2016:15), sehingga diperlukan perencanaan program pembangunan dengan baik untuk mengatasi timbulnya masalah tersebut. Adapun tujuan lain dari pembangunan ialah untuk meningkatkan perekonomian negara. Menurut (Geertz, 1963) Pembangunan dalam bidang ekonomi saat ini mengacu pada produktivitas peningkatan perkapita, yang dapat terjadi dalam konteks konservatisme sosial dan budaya secara umum, dimana dalam hal ini nilai-nilai tradisional dan struktur perlu disesuaikan agar mampu berintegrasi dengan praktik ekonomi yang lebih efisien.

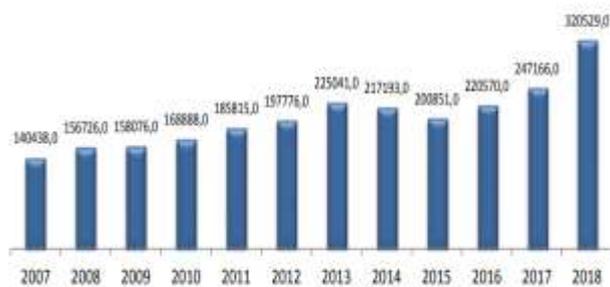
Sebagai negara kepulauan, Indonesia memiliki potensi wisata yang cukup besar. Kekayaan alam dan keragaman budaya yang dimiliki oleh Indonesia, menjadi salah satu modal penting dalam perkembangan sektor pariwisata. Berbagai tempat wisata menarik dapat ditemui di Indonesia mulai dari wisata bahari, wisata alam, maupun wisata buatan. Untuk mengembangkan keberadaan wisata yang ada salah satu hal yang dapat dilakukan oleh pemerintah, ialah dengan mempromosikan keberadaan wisata melalui media cetak maupun

media massa. Upaya pengembangan pariwisata merupakan salah satu usaha dalam meningkatkan kualitas dan kunjungan wisata.

Pengembangan obyek wisata dan daya tariknya merupakan faktor utama penggerak sektor pariwisata. Upaya tersebut membutuhkan adanya keterlibatan dan kerjasama seluruh pemangku kepentingan yang terdiri dari pemerintah dan masyarakat. Berbagai potensi wisata yang dimiliki oleh setiap daerah menjadi modal terbesar dalam meningkatkan pembangunan di sektor pariwisata.

Jawa Timur merupakan salah satu provinsi yang memiliki keragaman wisata. Hal tersebut diperkuat dengan peningkatan jumlah wisatawan yang berkunjung ke Jawa Timur. Peningkatan jumlah kunjungan wisata ini disebabkan oleh perkembangan objek wisata baru dari waktu ke-waktu. Berdasarkan data BPS (2018:12) jumlah kunjungan wisatawan mancanegara ke provinsi Jawa Timur tahun 2018 sebesar 320.529 kunjungan yaitu naik sebesar 29,68% dibandingkan dengan tahun sebelumnya yang mencapai 247.166 kunjungan. Kenaikan jumlah wisatawan mancanegara ini merupakan salah satu bentuk keberhasilan pemerintah di bidang pariwisata. Berikut peningkatan jumlah kunjungan wisata ke Jawa Timur dari tahun 2007-2018.

Gambar 1
Perkembangan Kunjungan Wisatawan Mancanegara ke Provinsi Jawa Timur Periode Tahun 2007-2018



Sumber : BPS provinsi Jawa Timur tahun 2018

Sektor pariwisata menjadi salah satu andalan bagi pemerintah kabupaten/ kota. Ada beberapa alasan pemerintah kabupaten atau kota memilih sektor pariwisata. Pertama dalam penelitian Rina Masruroh dan Neni Nurhayati tahun 2016, pengembangan wisata sebagai upaya peningkatan PAD (Pendapatan Asli Daerah) di kabupaten Kuningan. Untuk meningkatkan PAD salah satunya dapat dilakukan dengan memiliki kawasan destinasi wisata unggulan, yang akan dijadikan sebagai prioritas dalam pengembangan dengan mempertimbangkan dampaknya terhadap perekonomian.

Kedua dalam penelitian yang dilakukan oleh Edhi Martono dan Muhamad pada tahun 2017, pengembangan desa wisata sebagai bentuk pemberdayaan masyarakat. Desa wisata panglipuran yang berada di Bali, merupakan salah satu destinasi wisata yang dikenal memiliki potensi wisata alam dan budaya yang berupa arsitektur bangunan. Seiring dengan berjalannya waktu masyarakat desa berusaha untuk mengembangkan wisata, dengan

menggalikan aktivitas kehidupan masyarakat yang disajikan dalam bentuk atraksi. Kegiatan yang dilakukan tersebut menceritakan keseharian masyarakat yang meliputi, menganyam, mengolah kopi, memanjat pohon kelapa, adu ayam, panglipuran cengkeng dan proses pengolahan minuman tradisional loloh cecem.

Ketiga, dalam penelitian Restika Cahya Ningsih pada tahun 2013 yang berjudul kontribusi objek wisata goa pindul terhadap perekonomian masyarakat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa laju pertumbuhan perekonomian di beberapa sektor mengalami peningkatan setelah dibukanya objek wisata goa pindul. Jumlah kenaikan angka pertumbuhan ekonomi paling besar ditemukan dalam sektor perdagangan, hotel, restoran serta pada sektor jasa di bidang hiburan dan rekreasi.

Hal itu tidak terlepas dari peran serta pemerintah kabupaten/kota dalam bidang kepariwisataan. Pemerintah kabupaten Banyuwangi misalnya, mengembangkan berbagai jenis destinasi wisata yang menarik. Melalui *Banyuwangi Tourism*, pemerintah melakukan promosi berbagai destinasi wisata. Upaya tersebut dilakukan untuk menarik wisatawan dari dalam maupun luar negeri. Pemerintah Banyuwangi melakukan peningkatan daya tarik kunjungan wisata untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi, terbukti saat ini kabupaten Banyuwangi menjadi salah satu pusat pertumbuhan ekonomi baru di Jawa Timur (Fahad dan Eko, 2017: 32).

Alasan yang serupa, pemerintah kabupaten Trenggalek berikut masyarakatnya, juga melakukan pengembangan sektor wisata baik merevitalisasi tempat wisata yang sudah ada maupun membangun wisata baru. Semula kabupaten Trenggalek hanya memiliki wisata pantai yang lokasinya tersebar di beberapa wilayah, salah satunya berada di wilayah kecamatan Watulimo. Wilayah Watulimo dikenal memiliki beberapa pantai diantaranya meliputi pantai prigi, pasir putih, karanggongso, pantai damas, pantai cengkron, pantai mutiara dan masih banyak lagi. Dari sektor pariwisata tersebut kabupaten Trenggalek, memperoleh peningkatan perekonomian daerah. Berdasarkan hal itu maka pemerintah kabupaten Trenggalek terus melakukan pembangunan di sektor pariwisata. Terbukti saat ini ada berbagai jenis wisata buatan yang telah diresmikan oleh pemerintah diantaranya meliputi green park, wisata kedung maron, agrowisata dilem wilis, kolam renang tirta jwalita, agropark, dan coban rambat dompyong. Berikut data jumlah pengunjung beberapa obyek wisata di kabupaten Trenggalek:

Tabel 1
Jumlah Pengunjung Objek Wisata Di Kabupaten Trenggalek Tahun 2017

Nama Obyek Wisata	Triwulan I (Jan-Mar)	Triwulan II (Apr-Jun)	Triwulan III (Jul-Sep)	Triwulan IV (Okt-Des)	Jumlah Total
Pantai Pelang	13,287	8,487	14,841	12,19	48,805
Pantai Prigi	31,781	14,528	22,601	21,316	90,226
Pantai Karanggongso	114,345	75,666	87,768	83,977	361,756
Pantai Damas	0	0	0	0	0
Gue Lowe	12,255	8,105	8,882	11,497	40,739
Pemandian Tapan	0	0	0	0	0
Kolam Renang Tirta Iwalita	13,798	8,911	7,589	14,436	44,734

Sumber : BPS Trenggalek tahun 2017

Pembangunan wisata tidak selalu berjalan dengan mulus. Di beberapa kasus seperti di Tanjung Lesung Pandeglang Banten, sesuai hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Imam Mukhroman dan Rangga Galura Gumelar tahun 2013. Penelitian ini membahas mengenai rencana penerapan Kawasan Ekonomi Khusus (KEK) di wilayah Tanjung Lesung. Kegiatan tersebut tidak mendapat dukungan penuh dari masyarakat, hingga beberapa kali sering terjadi penolakan. Penolakan itu dilakukan oleh masyarakat setempat, sebab wilayah yang ditetapkan sebagai Kawasan Ekonomi Khusus (KEK) bagi masyarakat Pandeglang, tidak menunjukkan adanya bentuk perubahan yang terjadi dalam kehidupan masyarakat baik dari segi ekonomi maupun sosial.

Penelitian serupa juga dilakukan oleh Okta Hadi Nurcahyono pada tahun 2017. Penelitian ini menunjukkan bahwa untuk mengembangkan wisata pedesaan diperlukan adanya komunitas desa. Pada kenyataannya komunitas yang telah terbentuk tidak memiliki konsistensi dalam pengembangan wisata, sehingga komunitas tersebut tidak berjalan dengan baik. Ketidak-konsistensian komunitas ini merupakan salah satu bentuk penolakan, sebab para anggota merasa terganggu kepentingannya. Anggota dari komunitas yang telah terbentuk lebih mengutamakan kepentingan individu daripada kepentingan bersama.

Hal yang serupa juga terjadi pada pembangunan tempat wisata kedung maron di

kabupaten Trenggalek. Masyarakat petani yang tinggal di kawasan wisata kedung maron, beberapa diantaranya tidak setuju dengan adanya pembangunan wisata sehingga terjadi bentuk penolakan. Adapun bentuk penolakan tersebut tidak diungkapkan secara langsung dalam bentuk tindakan yang merugikan. Penolakan yang dilakukan oleh masyarakat hanya berupa wacana, seperti halnya ketika ada kegiatan kerja bakti di sekitar wisata, hanya di hadiri oleh sebagian masyarakat. Hal itu karena sebagian dari masyarakat beranggapan bahwa, penghasilan yang diperoleh dari tempat wisata tidak ikut dirasakan oleh masyarakat setempat. Oleh karenanya tak jarang dari masyarakat lebih memilih untuk melakukan kegiatan pertanian daripada ikut serta dalam kegiatan kerja bakti.

Adapun bentuk lain penolakan masyarakat itu dapat dilihat dari ketidakhadiran masyarakat yang ditunjuk untuk menjaga loket masuk wisata. Beberapa alasan ketidakhadirannya dikarenakan gaji yang diberikan terkadang tidak tepat waktu, ada pula yang beralasan melakukan kegiatan pertanian. Setiap individu memiliki wacana tersendiri terhadap pembangunan wisata, seperti halnya dari tokoh agama yang menganggap bahwa tempat wisata hanya membawa dampak buruk bagi anak mudanya, salah satunya adalah menjadikan wisata sebagai tempat untuk berpacaran.

Berdasarkan uraian permasalahan diatas peneliti hadir untuk mendalami habitus masyarakat petani di kawasan wisata kedung

maron Trenggalek. Kajian ini berfokus pada bentuk perlawanan atau penolakan yang dilakukan oleh masyarakat petani terhadap pembangunan wisata. Selain dari sisi petani peneliti juga melihat beberapa pemikiran dari tokoh-tokoh yang terkait dalam pembangunan wisata kedung maron.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif yaitu merupakan suatu penelitian yang dilakukan untuk menggali informasi dari dalam individu maupun kelompok. Untuk mendalami habitus masyarakat petani di kawasan wisata kedung maron Trenggalek, maka penelitian menggunakan perspektif teori dari Pierre Bordieu mengenai habitus. Bourdieu menggunakan pendekatan strukturalisme genetis. Struktural genetis melihat bahwa struktur objektif representasi-representasi subjektif, agen atau pelaku, terjalin integrasi (*penyatuan*) secara dialektis. Masing-masing saling memiliki ikatan yang berpengaruh dan mempengaruhi satu sama lain secara timbal balik. Struktural genetis Bourdieu dibentuk untuk memahami, mendeskripsikan, menganalisis, dan memperhitungkan asal-usul struktur sosial dan asal-usul agen-agen yang terlibat di dalamnya.

Penelitian ini berlokasi di kecamatan Bendungan kabupaten Trenggalek tepatnya di desa Depok dusun Soko. Pemilihan lokasi ini didasarkan pada adanya perlawanan dalam

bentuk wacana, atau pertentangan dialektika oleh masyarakat petani setelah adanya wisata kedung maron. Penelitian ini akan melihat bagaimana habitus masyarakat petani di kawasan wisata kedung maron. Subyek dalam penelitian ini berjumlah 9 orang. Kategorinya adalah beberapa perwakilan dari perangkat desa diantaranya kepala desa, ketua POKDARWIS, kepala dusun, dua orang petani, beberapa tokoh penting meliputi tokoh agama, tokoh masyarakat dan karangtaruna, serta ketua kelompok tani dusun Soko.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui dua cara. Pertama penggalian *data primer* yang dapat dilakukan dengan dua cara, cara pertama mengumpulkan data melalui observasi dan cara kedua melalui wawancara mendalam (*in-depth interview*). Wawancara yang dilakukan seputar habitus masyarakat petani di kawasan wisata kedung maron Trenggalek. Hasil dari observasi maupun wawancara akan dicatat dalam bentuk field note (catatan lapangan). Cara yang kedua melalui penggalian *data sekunder*, yaitu dengan menelusur buku, artikel, koran maupun jurnal, serta mengambil data dari situs BPS (Badan Pusat Statistik). Selanjutnya mengambil dokumentasi sebagai pendukung dari cara pengambilan data di lapangan.

Adapun teknik analisis data yang digunakan adalah milik Miles dan Huberman dengan model interaktif (Sugiono, 2018: 134-143) yaitu dilakukan dengan beberapa tahapan meliputi:

1. Pengumpulan data (*Data Collection*), proses pengumpulan data yang dilakukan pada saat melakukan observasi atau wawancara di lapangan.
2. Kondensasi data (*Data Condensation*), pengumpulan data dengan cara menyederhanakan atau membuat abstraksi data yang telah diperoleh selama melakukan penelitian.
3. Penyajian data (*Data Display*), pengelompokan data berdasarkan karakteristik yang akan disajikan dalam bentuk naratif.
4. Pengambilan kesimpulan/ verifikasi (*Conclusion drawing/ verification*), proses pengambilan kesimpulan dan verifikasi data yang telah diperoleh di lapangan sampai teruji validitasnya.

KAJIAN PUSTAKA

A. Struktur dan Budaya Masyarakat Petani

Secara umum petani merupakan individu yang bekerja di sawah maupun ladang dengan menanam beberapa komoditas tanaman. Seringkali kehidupan sebagai seorang petani dikaitkan dengan beberapa hal yang berbau tradisional. Pemikiran masyarakat petani masih sangat sederhana, bahkan petani seringkali susah menerima bentuk perubahan yang mengarah pada proses modernisasi. Beberapa orang menganggap bahwa sudut pandang modernisasi lebih mengutamakan efisiensi, hal tersebut dapat menimbulkan adanya perubahan

struktur dalam masyarakat petani (Elizabeth, 2016: 31).

Jika dilihat dari struktur sosialnya masyarakat petani menduduki posisi paling bawah seperti halnya masyarakat nelayan. Faktor kemajuan teknologilah yang menempatkan petani pada posisi bawah. Petani seringkali dilihat sebagai masyarakat yang ada dalam tahap peralihan, artinya petani bukan merupakan masyarakat yang primitif juga bukan merupakan masyarakat yang modern. Wolf membedakan petani pedesaan menjadi dua yaitu petani tradisional (*peasant*) dan petani modern atau pengusaha pertanian (*farmer*). Petani tradisional merupakan petani yang mengkonsumsi dari hasil panennya sendiri, dan masih menggunakan teknologi tradisional dalam mengolah hasil produksinya. Sedangkan petani modern adalah golongan petani yang usahanya bertujuan untuk memperoleh keuntungan.

Umumnya petani dapat dikategorikan sebagai masyarakat modern, apabila mampu memanfaatkan teknologi masa kini dalam sistem pertanian. Perubahan dalam penggunaan teknologi modern ini dapat dipengaruhi oleh faktor lingkungan, salah satunya ialah interaksi antar perorangan maupun antar kelompok, yang akan mempermudah bentuk penyampaian komunikasi dan saling mempengaruhi antara komunikator dengan komunikan untuk mencapai tujuan bersama (Destrian Dkk, 2018:125).

Durkheim (Pangesti, 2015:3) membedakan masyarakat petani menjadi dua.

Pertama petani subsisten yang berorientasi pada sektor pertanian dan lebih memilih untuk mendahulukan selamat daripada mengalami gagal panen "*risk minimization*". Adapun yang kedua petani komersial atau yang berorientasi untuk memperoleh keuntungan "*profit maximization*". Banyak dari masyarakat pedesaan yang memilih untuk memenuhi kebutuhan hidupnya dari hasil panen mereka. Upaya ini dilakukan untuk menghemat pengeluaran rumah tangga. Menurut James C. Scott (1994) petani mempunyai cara untuk bertahan hidup atau yang disebut dengan Istilah etika subsisten dan resiprositas (hubungan timbal balik). Etika subsisten sendiri merupakan suatu cara yang digunakan seseorang untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Misalnya kebutuhan untuk makan, kebutuhan untuk bersosialisasi, ataupun kebutuhan yang lainnya. Adapun bentuk etika subsisten terdiri dari safety first, alternatif subsisten dan mengikat sabuk lebih kencang.

Kehidupan petani yang sederhana dan tradisional, sering dikaitkan dengan budayanya yang masih menjunjung tinggi nilai-nilai setempat. Masyarakat petani membunyai *Culture* yang masih dipertahankan seperti gotong-royong untuk menyelesaikan sesuatu hal tanpa mengharapkan imbalan dalam bentuk apapun (Pangesti, 2015: 2). Kebiasaan seperti itu dibentuk oleh adanya nilai-nilai kolektif yang ada didalam masyarakat. Budaya gotong-royong biasanya dilakukan untuk membersihkan lingkungan, saling membantu apabila

mengadakan suatu hajatan, maupun dalam kegiatan pertanian.

B. Respon Masyarakat Terhadap Pembangunan Kepariwisatan

Pemerintah melakukan berbagai kegiatan pariwisata yang berbasis agribisnis. Salah satu hal yang dilakukan pemerintah adalah dengan mendirikan *agrowisata* atau wisata yang berbasis pertanian. Konsep agribisnis ini sering dikaitkan dengan pemasaran hasil pertanian, padahal sebenarnya agribisnis merupakan suatu aktifitas yang berkaitan dengan proses pertanian (Soekartawi, 2010: 2). Kegiatan agribisnis dapat dilakukan di 3 tempat yaitu persawahan, perkebunan maupun kehutanan.

Pembangunan wisata tidak terlepas dari peran serta masyarakat, oleh karena itu diperlukan kesadaran dari masyarakat itu sendiri. Penerapan sadar wisata merupakan upaya utama, yang dilakukan untuk mendorong masyarakat ikut serta dalam pembangunan maupun pengembangan sektor wisata. Setiap adanya pembangunan diiringi dengan pemberdayaan, baik yang terjadi secara langsung maupun tidak langsung. Bentuk pemberdayaan dapat dilihat dari keikutsertaan masyarakat dalam pengembangan wisata .

Pengembangan sektor pariwisata harus mampu memunculkan peluang usaha bagi masyarakat. Salah satu sisi pembangunan pariwisata tujuannya adalah untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Menurut Chambers (Pratiwi, 2017) pemberdayaan masyarakat ialah salah satu

konsep ekonomi yang bersifat mengutamakan masyarakat, partisipatif, memberdayakan dan berkelanjutan.

Setiap pembangunan ada dua kemungkinan yang terjadi yaitu diterima dengan baik oleh masyarakat atau akan menimbulkan adanya penolakan atau perlawanan. Bentuk penerimaan dapat dilihat dari tingkat partisipasi masyarakat untuk ikut serta dalam pengelolaan tempat wisata tanpa adanya tekanan (Munawaroh, 2017:382). Adapun bentuk penolakan biasanya dilakukan dengan tidak mengikuti berbagai kegiatan yang diadakan ditempat wisata. Ada pula bentuk penolakan terhadap kebijakan yang dibentuk oleh perangkat maupun komunitas. Pemerintah desa dan komunitas dianggap sudah mampu menyelesaikan permasalahan terkait pembangunan tanpa campur tangan dari masyarakat. Anggapan tersebut membuat masyarakat acuh dengan kegiatan pengelolaan tempat wisata, dan memilih untuk melakukan kegiatan mandiri yang jelas menghasilkan uang (Nurchayono, 2017: 51).

C. Teori Habitus Pierre Bourdieu

Menurut Bordieu (2009: 13) habitus ialah suatu sistem disposisi (*kecenderungan sikap*) yang dapat berlangsung dalam jangka waktu lama dan dapat mengalami suatu perubahan. Bourdieu memusatkan perhatiannya pada hubungan dialektika antara struktur objektif dan realitas subjektif. Habitus memberikan ruang kepada setiap individu untuk memaknai dunia sosialnya, didalam struktur

sosial tidak ada bentuk tekanan bahwa setiap individu harus seragam (Ritzer, 2012:897).

Kleden (Sumarno, 2017) menarik tujuh aspek penting yang berhubungan dengan habitus Pierre Bourdieu; 1). Habitus merupakan kebiasaan yang di ulang 2). Habitus terbentuk dari struktur yang sebelumnya 3). Habitus merupakan disposisi terstruktur yang akan membentuk pandangan seseorang 4). Habitus bersifat “*Transponible*”, dapat berkembang dalam kondisi sosial tertentu dan dapat pula berpindah ke kondisi sosial lainnya 5). Habitus terjadi secara spontan 6). Habitus bersifat teratur dan berpola 7). Habitus memiliki tujuan atau pencapaian tertentu.

Aspek habitus Pierre Burdieu dapat dipahami dalam beberapa aspek; pertama, habitus ialah seperangkat pengetahuan yang diperoleh individu dalam pikirannya melalui proses yang terjadi didalam kehidupan/lingkungannya. Kedua segala bentuk tindakan yang dilakukan oleh individu sesuai dengan budaya dimana mereka tinggal yang nantinya budaya tersebut akan membentuk pola perilaku di dalam lingkungan sosialnya. Ketiga habitus terbentuk melalui suatu kejadian yang bersifat praktik, dan dialami oleh individu didalam lingkungan sosialnya. Terakhir habitus bekerja diluar kemampuan manusia, sebab habitus menyatu dengan nilai-nilai yang dianut oleh individu.

PEMBAHASAN

Berdasarkan temuan data diperoleh beberapa sub bahasan. Diantaranya kondisi objektif masyarakat, wacana yang berkembang didalam kelompok masyarakat, respon masyarakat dan habitus masyarakat petani di kawasan wisata kedung maron Trenggalek.

A. Kondisi Objektif Masyarakat Petani

Kondisi masyarakat desa Depok secara umum masyarakatnya bermata pencaharian sebagai seorang petani. Erich Wolf (1966) berpendapat bahwa umat manusia sebenarnya berada dipertengahan jalan antara suku primitif dan masyarakat industri, Wolf melihat perubahan masyarakat dari sisi kehidupan kaum petani desa. Wolf juga membedakan masyarakat petani menjadi dua yaitu petani tradisonal (*peasant*) dan petani pengusaha pertanian (*farmer*). Adapun bentuk perbedaannya petani tradisional lebih memilih untuk mengkonsumsi hasil panennya sendiri, sedangkan rata-rata petani modern menjual keseluruhan hasil panennya. Perbedaan lain juga terlihat pada pemilihan bibit, pupuk, serta proses perawatannya. Pendapatan petani tradisonal hanya diperoleh dari sektor pertanian, sedangkan pendapatan petani modern bisa berasal dari dalam maupun dari luar sektor pertanian. Perbedaan paling menonjol terlihat dari penggunaan alat-alat pertanian.

Kegiatan bertani tidak hanya dilakukan oleh masyarakat petaninya, tetapi beberapa perangkat desa juga memiliki kegiatan sampingan sebagai petani. Hal itu dapat

dibuktikan dengan beberapa tokoh yang berpartisipasi dalam pembangunan, baik dari perangkat desa maupun dari masyarakat itu sendiri rata-rata memiliki lahan pertanian. Meskipun pada kenyataannya beberapa orang tidak terlibat langsung dalam proses pertanian, dengan kata lain mereka mempekerjakan buruh tani dengan memberikan imbalan dalam bentuk uang ataupun padi. Adapun masyarakat petani tradisional lebih memilih untuk menggarap lahannya sendiri, sebab mereka merasa lebih puas apabila bisa terlibat langsung dalam melakukan kegiatan pertanian baik di sawah/ladang miliknya.

Sebagian dari masyarakat desa Depok yang berprofesi sebagai petani memilih untuk mengkonsumsi hasil panennya sendiri. Upaya itu dilakukan untuk menghemat pengeluaran rumah tangga, ditengah-tengah perekonomian yang tidak stabil sehingga membuat beberapa bahan pokok mengalami kenaikan harga. James C. Scott (1994) berpendapat bahwa cara yang dilakukan masyarakat untuk bertahan hidup itu disebut dengan etika subsisten dan resiprositas. Adapun bentuk etika subsiten terdiri dari safety first, alternatif subsiten dan mengikat sabuk lebih kencang.

Pelaksanaan dari safety first salah satunya petani lebih memilih untuk menggunakan bibit atau pupuk yang sudah terpercaya dan telah digunakan untuk beberapa kali masa tanam. Pemilihan pupuk dan bibit yang sama adalah untuk memperkecil resiko gagal panen. Adapun bentuk pelaksanaan dari

alternatif subsisten, selain bermata pencaharian sebagai petani masyarakat juga melakukan kegiatan sampingan, seperti memasarkan hasil panennya secara kecil-kecilan, bekerja sebagai buruh bangunan, merantau, beternak dan beberapa pekerjaan serabutan lainnya. Sedangkan upaya mengikat sabuk lebih kencang biasanya dilakukan dengan mengganti bahan pokok makanan yang berupa nasi putih menjadi nasi thiwul. Upaya lainnya adalah dengan mengurangi porsi makan setiap anggota keluarga. Berikut kriteria subyek petani subsiten dan non-subsisten di desa Depok:

Tabel 2
Kriteria Subyek

No	Subyek	Jabatan	Kategori
1	Suprpto	Ketua POKDARWIS	Petani non subsisten
2	Sugeng Asmoro	Kepala desa	Petani non subsisten
3	Sunarto	Tokoh masyarakat & pengurus tempat wisata	Petani subsisten
4	Yasir Agus Sofyan	Tokoh agama & ketua kelompok tani	Petani non subsisten
5	Purwandi	Badan pengawas desa	Petani non subsisten
6	Yuliana	Petani	Petani subsisten
7	Arifin	Petani	Petani subsisten
8	Suyono	Kepala dusun & anggota kelompok tani	Petani non subsisten
9	Edy	Karangtaruna	Petani subsisten

Sumber : Pengolahan data primer

Ada beberapa komoditas yang biasa ditanam oleh masyarakat petani pada umumnya. Tanaman itu dikenal dengan tanaman palawija

yang meliputi jagung, singkong, padi dan kedelai. Setiap masa tanam petani tidak selalu menanam padi akan tetapi disesuaikan dengan musimnya, hal demikian dilakukan petani untuk mengurangi resiko gagal panen. Pada musim penghujan, masyarakat biasa menanam padi sebab tanaman padi lebih membutuhkan banyak air. Setiap musim kemarau biasanya petani menanam singkong atau jagung, sebab pertumbuhan singkong dan jagung tidak terlalu membutuhkan banyak air. Untuk merawat berbagai jenis tanaman diperlukan pupuk dan pemilihan obat hama yang sesuai.

Untuk memenuhi kebutuhan masyarakat petani maka didirikan Gabungan Kelompok Tani (GAPOKTAN). Gabungan Kelompok Tani ini didirikan oleh pemerintah desa dan membawahi kelompok tani yang ada di setiap dusun, sebab setiap dusun memiliki kelompok tani sendiri. Fungsi didirikannya kelompok tani ini adalah untuk menyampaikan aspirasi kepada dinas pertanian, terkait kebutuhan yang dibutuhkan oleh masyarakat seperti halnya kebutuhan bibit, pupuk, obat hama dan menyediakan berbagai macam alat pertanian. Selain itu kelompok tani juga menyediakan jasa koperasi simpan pinjam. Setiap masa tanam para petani diperbolehkan untuk meminjam sejumlah uang untuk mengolah sawah atau ladang, pada saat pengembalian wajib mengembalikan dengan bunganya.

Wilayah ladang dan persawahan yang digunakan untuk menanam berbagai jenis tanaman itu merupakan tanah pemajakkan,

artinya tanah itu secara legal milik sendiri. Masyarakat yang tidak memiliki lahan pertaniannya sendiri atau hanya memiliki lahan pertanian yang sempit, memperoleh kebijakan dari pihak Perhutani untuk mengolah lahannya. Sebelumnya ada bentuk perjanjian bahwa masyarakat petani diperbolehkan untuk menggarap tanah milik Perhutani, termasuk menanam tanaman palawija dengan syarat masyarakat harus merawat/menjaga pepohonan yang ada di wilayah hutan.

Pendapatan yang diperoleh masyarakat petani setiap masa panen rata-rata hanya dapat digunakan untuk memenuhi kebutuhan hidup. Hal itu menyebabkan adanya ketidakseimbangan antara pendapatan dan pengeluaran. Kebutuhan akan bahan pangan yang mahal mengakibatkan sebagian besar petani, lebih memilih untuk mengkonsumsi hasil panenanya sendiri daripada menjualnya. Para petani tahu bahwa hasil panenanya akan dibeli dengan harga yang murah, dan tidak seimbang dengan harga beli beras dipasaran. Sedangkan tanaman singkong biasanya diolah menjadi nasi thiwul yang dikonsumsi oleh sebagian besar masyarakat Trenggalek, sebagai makanan pengganti nasi putih. Selain mengolahnya menjadi nasi thiwul, singkong juga diolah menjadi pathi. Harga jual pathi lebih mahal daripada harga jual singkong, harganya bisa mencapai dua kali lipat harga singkong.

Masyarakat pada umumnya tidak terlepas dari keadaan sosial yang terjadi di dalam kehidupannya, sebab masyarakat merupakan

zoon politicon. Artinya masyarakat petani desa Depok masih saling berhubungan satu sama lain, saling berinteraksi untuk mencapai suatu tujuan. Interaksi dapat membawa dampak yang positif maupun dampak negatif bagi masyarakat. Dampak positifnya masyarakat bisa saling mengenal karakter masing-masing individu, dapat pula bertukar pemikiran baik terkait dunia pertanian maupun beberapa hal lainnya. Sedangkan dampak negatif contohnya mempengaruhi seseorang untuk menerima pendapatnya, atau bisa juga melakukan adu domba. Pembangunan wisata kedung maron ini membawa dampak negatif dan positif. Salah satu dampak positifnya adalah meningkatkan kegiatan sosialisasi antara individu dengan individu maupun individu dengan lembaga sosial. Setelah wisata itu berdiri beberapa lembaga sosial sering mengadakan kegiatan musyawarah seperti ibu-ibu PKK, kegiatan posyandu, pemerintah desa, maupun lingkup RT dan RW.

Menurut Pangesti (2015) masyarakat pedesaan khususnya masyarakat petani masih mempertahankan beberapa bentuk kebudayaan atau nilai-nilai yang berlaku di dalam masyarakat seperti halnya kegiatan gotong-royong. Kegiatan gotong-royong yang dilakukan seperti halnya membangun rumah, membersihkan lingkungan, bahkan dalam kegiatan pertanian. Kebudayaan lainnya seperti mengadakan acara bersih desa, mengadakan kirab seribu ketupat yang dilaksanakan setiap 7 syawal, serta pelaksanaan genduri ngitung batih setiap satu suro. Adat itu telah dilaksanakan

turun temurun dari zaman nenek moyang, dan masyarakat mempercayainya sebagai sesuatu hal yang wajib untuk dijaga dan dilestarikan. Masyarakat menganggap bahwa dengan menjalankan nilai-nilai yang telah ditanamkan oleh para leluhur merupakan salah satu cara untuk menghormatinya. Akan tetapi seiring dengan perubahan zaman adat istiadat itu perlahan mulai ditinggalkan, meskipun masih ada tetapi hanya sebagian masyarakat yang tetap melaksanakannya.

Keberadaan pariwisata ditengah-tengah masyarakat petani memunculkan adanya bentuk perubahan. Faktor yang mempengaruhi perubahan itu berkaitan dengan tindakan yang dilakukan oleh beberapa orang untuk menumbuhkan kesadaran masyarakat terhadap lingkungan tempat wisata. Mulanya masyarakat acuh tak acuh dengan adanya pembangunan wisata. Akan tetapi setelah mendapat tekanan dari pemerintah akhirnya mau tidak mau masyarakat ikut serta dalam melakukan kegiatan ditempat wisata. Salah satunya dengan ikut serta dalam kegiatan kerja bakti, meskipun dalam kenyataannya kegiatan kerja bakti dilakukan bukan atas kesadarannya sendiri melainkan adanya dorongan/tekanan dari pemerintah. Melaksanakan pembangunan merupakan sesuatu hal yang tergolong mudah, tetapi apabila tidak ada kesadaran dari masyarakat untuk menjaga serta merawat lingkungan tempat wisata, maka segala upaya yang dilakukan tidak ada artinya. Berikut merupakan bentuk perubahan masyarakat secara umum :

Tabel 3
Perubahan Masyarakat Dusun Soko Setelah
Pembangunan Wisata

No	Kriteria	Sebelum dibangun tempat wisata	Setelah dibangun tempat wisata
1	Kondisi sosial	Masyarakat masih saling terikat satu sama lain	Rasa keterikatannya memudar
2	Kondisi ekonomi	Sangat rendah	Mulai berkembang
3	Nilai budaya/ tradisi	Masih dilaksanakan oleh seluruh anggota masyarakat	Hanya dilakukan oleh segelintir orang
4	Kondisi politik	Musyawarah dilakukan oleh pemerintah desa	Musyawarah melibatkan tokoh yang ada di dalam masyarakat
5	Kegiatan gotong royong	Seluruh anggota masyarakat secara sukarela	Beberapa masyarakat secara terstruktur
6	Pola pikir	Tradisional	Tahap peralihan
7	Kesadaran Masyarakat	Sangat minim (kesadarannya sendiri)	Berkembang (kesadaran karena pengaruh)

Sumber : Pengolahan data primer

B. Wacana Pembangunan Wisata

Pembangunan wisata putri maron ini dilakukan pada bulan februari tahun 2017 silam, dan diresmikan pada bulan desember 2017. Peresmian wisata kedung maron ini melibatkan beberapa lembaga terkait seperti dinas pariwisata kabupaten Trenggalek, POKDARWIS provinsi, pihak Perhutani, dan PEMKAB Trenggalek. Pada saat peresmian wisata kedung maron mulanya tidak kenakan biaya masuk, sebab wilayah itu merupakan

kawasan milik Perhutani dan masih aktif memproduksi getah pinus. Pihak Perhutani merasa khawatir akan penurunan hasil produksi getah pinus. Untuk itu pihak Perhutani mengadakan perundingan dengan pemerintah desa dan kelompok sadar wisata. Perundingan itu menghasilkan perjanjian kerjasama (PKS) antara Perhutani dengan kelompok sadar wisata. Perjanjian itu berisi pembagian hasil dari tempat wisata, pembagiannya kelompok sadar wisata memperoleh 60% sedangkan Perhutani mendapatkan 40%.

Kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa sebenarnya uang yang masuk ke-dalam kas kelompok sadar wisata, masih dibagi lagi menjadi tiga bagian yaitu untuk LMDH, pemerintah desa dan kelompok sadar wisata itu sendiri. Masing-masing mendapatkan bagian 20%. Padahal seharusnya pendapatan itu seluruhnya masuk ke-dalam kas kelompok sadar wisata yang nantinya dapat digunakan untuk pengembangan wisata.

Mulanya pembangunan wisata ini melibatkan beberapa lembaga dan tokoh- tokoh terkait yang meliputi tokoh agama, tokoh masyarakat, pemerintah desa, karangtaruna, POKDARWIS, LMDH dan ketua RT. Disini yang memiliki peran penting untuk menggerakkan masyarakat ialah ketua RT. Untuk itu ketua RT diberi stimulus berupa uang yang dapat digunakan untuk membangun gazebo bersama masyarakat. Setelah wisata kedung maron berjalan ketua RT akan diberikan imbalan lagi sebagai bentuk setoran kepada kas

milik RT. Kenyataannya setelah wisata kedung maron berdiri dan ramai dikunjungi wisatawan, ketua RT tidak memperoleh apapun. Alasannya ialah penghasilan yang diperoleh POKDARWIS sangat minim. Seringkali apabila melaksanakan event-event tertentu POKDARWIS mengalami kerugian, maka dari itu belum bisa untuk memberikan imbalan kepada ketua RT.

Kawasan wisata ini dapat dikatakan sebagai kawasan wisata agribisnis, menurut Arsyad (Soekartawi, 2010) merupakan upaya yang dilakukan untuk memproduksi, mengolah hasil, proses pemasaran maupun beberapa hal yang berkaitan dengan proses pertanian. Hal itu dibuktikan dengan mengolah kawasan hutan menjadi tempat wisata atau dapat juga dikatakan kegiatan agrowisata yaitu wisata yang memanfaatkan wilayah persawahan, perkebunan maupun kehutanan. Pemilihan hutan sebagai lokasi wisata dikarenakan kedung maron lokasinya berada di kawasan hutan.

Pembangunan wisata ini selain bertujuan untuk memajukan desa Depok salah satunya adalah untuk meningkatkan pendapatan masyarakat. Harapan pemerintah melalui pembangunan wisata ini masyarakat akan terberdayakan. Pada mulanya banyak ditemui pedagang yang berjualan di area wisata, namun seiring dengan menurunnya jumlah kunjungan wisata mengakibatkan banyak pedagang yang gulung tikar. Pemberdayaan tidak dapat terwujud apabila, tidak ada keterlibatan masyarakat baik secara langsung maupun tidak langsung dalam proses pengembangan wisata

mulai dari proses perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi.

Indikator keberhasilan pemberdayaan menurut Suhendra (Haqqie, 2016) dapat diukur dari beberapa hal meliputi 1) mempunyai kemampuan untuk memanfaatkan sumberdaya yang ada 2) dapat berjalan “bottom up-planing” dari bawah keatas 3) kemampuan dan aktivitas perekonomian masyarakat 4) kemampuan untuk mempersiapkan hari depan lebih baik 5) kemampuan untuk menyampaikan aspirasi tanpa adanya tekanan dari pihak manapun. Berdasarkan hal itu maka tujuan pemberdayaan masyarakat desa melalui pembangunan wisata belum tercapai. Akan tetapi hanya menumbuhkan sebagian kecil kesadaran masyarakat untuk mengalami suatu proses perubahan.

Selain untuk memberdayakan masyarakat tujuan lain dari pembangunan wisata ini adalah untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat, sebab mayoritas masyarakatnya hanya bekerja di sektor pertanian, dengan perolehan hasil pas-pasan. Kenyataannya meskipun telah dibangun tempat wisata tidak dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Banyak pemuda desa yang merantau keluar kota untuk menambah penghasilan, sebab penghasilan dari sektor pertanian tidak dapat digunakan sepenuhnya untuk memenuhi biaya hidup rumah tangga. Oleh karena itu banyak pemuda yang memilih untuk merantau keluar kota sebagai pekerja kasar misalnya buruh bangunan.

C. Respon Masyarakat Petani

Berbagai bentuk respon masyarakat yang dilontarkan pada saat pembangunan wisata akan dilakukan. Baik atau buruknya respon yang ditunjukkan masyarakat tidak mempengaruhi pembangunan wisata kedung maron tersebut. Pemerintah desa dan jajarannya tetap melakukan pembangunan wisata, hal itu didasari oleh keinginan untuk memperkenalkan desa Depok kepada masyarakat luas. Saat ini desa Depok masuk dalam kategori desa terbelakang, oleh karena itu pembangunan wisata ini merupakan salah satu upaya untuk memajukan desa.

Pada mulanya pembangunan wisata ini merupakan swadaya dari masyarakat desa. Setiap RT yang berdekatan dengan tempat wisata berkewajiban untuk mengikuti kegiatan kerja bakti. Pemerintah mengadakan lomba pembuatan gazebo untuk masing-masing RT, dimana pemenangnya akan memperoleh imbalan dari pemerintah desa berupa uang tunai. Berdasarkan stimulus tersebut akhirnya setiap RT berlomba-lomba untuk mempercantik gazebonya dengan mendekornya sebaik mungkin.

Selain membangun gazebo ada juga bentuk-bentuk kegiatan seperti kerja bakti membersihkan lingkungan setiap hari minggu. Kegiatan itu hanya berjalan sekitar 2 bulan, kemudian masyarakat yang mengikuti kegiatan kerja bakti semakin berkurang. Hal ini disebabkan karena masyarakat memilih untuk melakukan kegiatan di sawah atau ladang miliknya. Alasan lainnya hasil pembangunan

wisata tersebut tidak dapat dirasakan oleh sebagian besar masyarakat, seperti halnya wacana peningkatan kesejahteraan masyarakat.

Pengelolaan tempat wisata sepenuhnya menjadi tanggung jawab kelompok sadar wisata. Sedangkan yang memiliki tugas untuk merawat tempat wisata, ialah beberapa orang yang terkait dalam pengelolaan meliputi petugas kebersihan, pedagang, tukang parkir dan petugas loket. Masyarakat menolak terlibat dalam merawat tempat wisata sebab penghasilannya hanya dapat dirasakan oleh beberapa orang. Adapun pemberian tugas seperti halnya menjaga loket dan lain-lain hanya masyarakat yang berasal dari RT 5, sedangkan dari RT lainnya tidak diberikan hak untuk ikut serta dalam pengelolaan, sehingga menimbulkan adanya kecemburuan sosial.

Pembangunan wisata umumnya tidak terlepas dari adanya penerimaan dan penolakan masyarakat sekitar wisata. Bentuk penerimaan tidak dapat dilihat dari keikutsertaan masyarakat dalam pembangunan wisata. Keikutsertaan masyarakat hanya sebagai bentuk partisipasi, sedangkan penerimaan merupakan keadaan lapang dada dalam menerima kondisi tertentu. Adapun bentuk penolakan dari masyarakat itu dilakukan dalam bentuk wacana. Misalnya penolakan yang dilakukan oleh tokoh agama. Penolakan itu dilakukan dengan mengkritik bahwa, tempat wisata itu digunakan anak muda untuk melakukan perbuatan yang tercela seperti halnya sebagai tempat pesta miras. Selain itu digunakan sebagai tempat pacaran yang

mengarah pada perzinahan. Di beberapa kasus sering ditemui kegiatan semacam itu tetapi yang melakukan bukan pemuda dari desa setempat. Tokoh agama tidak dapat mengungkapkan bentuk penolakannya itu secara langsung kepada pemerintah desa, akan tetapi lebih memilih untuk membicarakannya dengan masyarakat.

Pada mulanya masyarakat menerima berbagai jenis program pembangunan wisata yang dilakukan oleh pemerintah setempat. Tetapi pada praktiknya walaupun program ini dinilai bagus, program yang diwacanakan pemerintah tidak terbukti. Oleh karena itu belakangan ini masyarakat sering melakukan bentuk penolakan. Selain penolakan dari tokoh agama juga penolakan dari beberapa masyarakat seperti petani dan pihak RT. Dari sisi ketua RT misalnya, pada awal pembangunan ketua RT akan diberikan bagian pendapatan sebagai bentuk kas RT. Tetapi pada prakteknya uang yang mulanya diwacanakan akan diberikan kepada ketua RT sampai jurnal ini dibuat belum diberikan.

Dari sisi masyarakat petani berbagai bentuk penolakan setelah wisata itu berjalan, mulai muncul satu persatu. Bentuk-bentuk penolakan itu diantaranya ketidakadilan dalam penggiliran penjaga loket, yang lebih diutamakan adalah RT 5, padahal pembangunan ini dilakukan oleh 9 RT. Bentuk penolakan lain dari masyarakat petani ketika diadakan kegiatan kerja bakti hanya diikuti oleh sebagian dari masyarakat, sebab para petani lebih memilih untuk melakukan kegiatannya di sawah/ladang

daripada ikut kerja bakti tetapi tidak ikut merasakan hasilnya. Penolakan itu terjadi karena tidak berjalannya beberapa kebijakan yang telah dibentuk oleh pemerintah terkait, sedangkan masyarakat itu sendiri lebih berfokus pada kegiatan milik pribadi (Nurchayono, 2017).

D. Habitus Masyarakat Petani

Pada dasarnya habitus merupakan suatu sistem disposisi (kecenderungan sikap) yang dapat berlangsung dalam jangka waktu lama dan dapat mengalami suatu perubahan. Bourdieu menggunakan istilah habitus untuk menggambarkan suatu kejadian yang tidak dapat disadari oleh aktor mengenai internalisasi struktur dalam masyarakat (Mustofa, 2019: 144). Perhatian Bourdieu berpusat pada hubungan dialektika antara struktur objektif dan realitas subjektif.

Masyarakat petani umumnya merupakan masyarakat yang bekerja di sawah/ladang untuk memperoleh hasil produksi berupa hasil tanam. Hasil produksi dikonsumsi atau dijual untuk memenuhi kebutuhan hidup petani. Kegiatan pertanian di desa Depok bukan lagi merupakan kegiatan baru, tetapi kegiatan yang telah lama dilakukan oleh masyarakat desa. Kebiasaan bertani sudah mulai dibiasakan sejak lama baik secara sadar atau tidak sadar oleh para pelakunya. Bourdieu mengatakan bahwa kebiasaan individu diperoleh melalui pengalaman hidupnya sendiri dan mempunyai fungsi tertentu dalam sejarah dunia sosial dimana kebiasaan tersebut terjadi. Setiap orang

yang baru mengenal dunia pertanian belum tentu memiliki habitus, sebab menurut Bourdieu habitus terbentuk dari pengalaman hidup yang telah terjadi dalam jangka waktu yang lama. Hal ini berkaitan dengan masyarakat petani non-subsisten, yang menyerahkan kegiatan pertanian kepada buruh tani. Petani non-subsisten mempercayakan pengelolaan lahan sepenuhnya kepada buruh tani. Berbeda dengan masyarakat petani subsisten yang telah lama melakukan kegiatan pertanian, mereka lebih memahami tata cara bertani dengan baik dan dapat mengelola pertaniannya secara mandiri.

Habitus petani yang dialami oleh seorang individu terbentuk karena adanya pengaruh dari ruang sosial. Terbentuknya habitus petani memunculkan suatu perubahan dari dalam diri individu. Kegiatan bertani yang dilakukan oleh individu secara langsung akan menimbulkan kepuasan tersendiri. Bourdieu menjelaskan bahwa habitus seseorang terbentuk berdasarkan dari pengalaman yang telah dialami dalam jangka waktu yang lama, dan terjadi dalam pemikiran yang tercermin dari praktik kegiatan didalam dunia sosialnya. Berbagai pengalaman yang diperoleh individu akan membentuk skema dasar pemahaman seseorang dalam bertindak dan membentuk sebuah proses berfikir sehingga terbentuk habitus. dalam bertindak dan membentuk sebuah proses berfikir sehingga terbentuk habitus.

Individu dapat merasakan, memahami dan menyadari tetapi juga memiliki pengaruh yang dapat membentuk habitus. Kebiasaan yang

telah terjadi dalam jangka waktu yang lama tersebut memiliki arti yang berbeda-beda dari setiap subyek sesuai dengan pengalaman yang telah dialami. Bourdieu menjelaskan bahwa, waktu yang dibutuhkan individu untuk mempertahankan habitus berbeda-beda. Hal itu didasari oleh motif dan intensitas kebiasaan itu terjadi. Terciptanya habitus bertani karena adanya intensitas yang terjalin antara subyek dengan lingkungan sosialnya.

Kegiatan bertani masyarakat desa Depok sejatinya telah dilakukan sejak lama oleh masyarakat setempat. Hal itu diperkuat dengan temuan bahwa sebanyak 311 orang bermata pencaharian sebagai petani dan 2941 orang menjadi buruh tani, sedangkan sisanya memiliki usaha pekerjaan lain. Bourdieu berpendapat bahwa habitus terbentuk dari kegiatan yang bersifat praktik dan dialami oleh individu didalam lingkungan sosialnya. Masyarakat petani pada mulanya merupakan masyarakat yang hanya mengenal kegiatan pertanian. Sejak dibangunnya wisata kedung maron memunculkan adanya bentuk perubahan struktur.

Kegiatan yang dilakukan di daerah wisata memunculkan adanya bentuk penerimaan dan perlawanan dari masyarakat. Hal inilah yang menyebabkan adanya perubahan struktur. Berbagai wacana dari pemerintah berkaitan dengan pembangunan wisata menimbulkan beberapa bentuk perlawanan dari masyarakat petani. Salah satu bentuk perlawanan, setiap kegiatan kerja bakti masyarakat petani banyak yang tidak ikut serta. Hal itu dikarenakan tidak

selarasnya wacana pemerintah dengan pelaksanaan kegiatan pembangunan wisata. Ini merupakan salah satu bentuk pertentangan dialektika antar agen.

Proses terbentuknya habitus masyarakat petani yang berada dikawasan wisata kedung maron ini karena adanya dorongan dari dalam diri sendiri dan dorongan dari lingkungan sosialnya.

1. Habitus diri sendiri

Habitus dari dalam diri sendiri merupakan proses pembiasaan yang dialami seseorang karena adanya dorongan dari dalam diri, dengan mempertimbangkan beberapa hal demi kepentingan sendiri melalui proses yang telah dilalui. Kebiasaan bertani yang dilakukan oleh Yasir, Yuliana, Arifin dan Edy merupakan kebiasaan yang telah dilakukan sejak lama, sehingga sudah terbiasa untuk melakukan kegiatan pertanian. Dorongan untuk menjadi petani ini disebabkan karena beberapa faktor salah satunya ialah faktor ekonomi. Peningkatan kebutuhan akan pemenuhan ekonomi yang mendorong masyarakat untuk menjadi petani guna memenuhi kebutuhan hidupnya. Kebiasaan bertani tersebut merupakan suatu kebiasaan yang harus dilakukan.

Menurut Bourdieu kebiasaan individu diperoleh melalui pengalaman hidupnya yang telah terjadi dalam jangka waktu yang lama dan memiliki fungsi tertentu dalam dunia sosialnya dimana peristiwa itu terjadi. Kegiatan bertani ini merupakan kegiatan yang dilatarbelakangi karena keadaan ekonomi keluarga yang rendah,

dan didukung oleh keadaan wilayah geografis yang mendukung, maka sebagian masyarakat memilih untuk bertani. Meskipun tidak menutup kemungkinan bahwa kebutuhan tidak dapat terpenuhi sepenuhnya hanya dengan bertani. Disamping bertani mereka juga melakukan migrasi ke kota lain untuk menjadi buruh bangunan ataupun yang lainnya. Kebiasaan bertani setidaknya mampu untuk mencukupi kebutuhan pangan petani setiap harinya.

Bourdieu berpendapat bahwa dasar pemahaman tersebut akan mempengaruhi tindakan seseorang. Berbagai bentuk pengalaman yang diperoleh merupakan skema-skema yang digunakan untuk menentukan tindakan yang dilakukan, seperti adanya konsep berguna atau tidak. Kegiatan bertani akan tetap dilakukan oleh Yasir, Yuliana, Arifin dan Edy karena dengan bertani akan mampu memproduksi hasil panen yang dapat digunakan memenuhi kebutuhan pangan.

Kegiatan yang dilakukan melalui sebuah cara berfikir dalam menentukan pilihan untuk dapat mempertahankan kegiatan bertani. Kesadaran dan pilihan yang dilakukan oleh Yasir, Yuliana, Arifin dan Edy dengan memilih kegiatan bertani sebagai kegiatan yang sudah biasa dijalannya sejak lama, membuat kegiatan bertani menjadi sebuah habitus. Habitus yang dilakukan oleh Yasir, Yuliana, Arifin dan Edy merupakan sebuah habitus yang telah terjadi sejak lama dilakukannya sejak dulu. Menurut Bourdieu habitus merupakan perilaku yang sudah dibiasakan sejak lama oleh individu dan

masih berlangsung sampai saat ini. Hal tersebut sama dengan kegiatan yang dilakukan oleh masyarakat petani tersebut sampai saat ini.

2. Habitus Eksistensi (dorongan lingkungan sosial)

Habitus sebagai petani yang dialami oleh subyek dalam penelitian ini tentunya memiliki berbagai alasan yang melatarbelakangi kebiasaan itu dilakukan. Ada yang memilih kegiatan itu untuk memenuhi kebutuhan hidup, ada pula yang memilih kegiatan tersebut untuk mengisi waktu luang disela-sela kegiatannya. Habitus akan terbentuk karena ada kegiatan intens yang dilakukan oleh para petani, seperti halnya mengikuti kegiatan yang diadakan oleh kelompok tani untuk membahas berbagai bentuk persoalan terkait dunia pertanian. Rasa suka pada kegiatan pertanian akan semakin terpupuk dan ditularkan secara terus-menerus kepada orang lain, sehingga menimbulkan kebiasaan yang berasal dari dalam pikiran subyek yang memutuskan secara tidak sadar bahwa kegiatan bertani menjadi sebuah eksistensi. Kegiatan bertani yang seperti ini dipengaruhi oleh keadaan lingkungan sosial dimana mereka tinggal. Hal itu seperti yang dialami oleh pak Sunarto, Suyono dan Purwandi. Teman dalam lingkungan sosialnya yang membawa pengaruh terhadap berkembangnya habitus petani. Kedekatan masyarakat antara satu dengan yang lain menimbulkan adanya rasa suka dengan kegiatan yang dilakukan oleh petani.

Kegiatan bertani umumnya dilakukan oleh orang desa, dimana dalam pelaksanaannya tidak

terlepas dari adanya bantuan masyarakat sekitar, sebab manusia merupakan makhluk sosial. Dari kegiatan-kegiatan yang dilakukan dengan meminta bantuan masyarakat sekitar itulah, memunculkan adanya ketertarikan untuk melakukan kegiatan bertani. Menurut Bourdieu, lingkungan sosial membawa pengaruh yang besar terhadap terciptanya sebuah habitus. Melalui lingkungan sosial seseorang maka habitus akan dengan mudah ditularkan. Semakin banyak masyarakat yang bemata pencaharian sebagai petani, maka akan semakin banyak pula masyarakat sekitar yang terdorong untuk mengikuti kegiatan bertani.

Habitus dilihat sebagai suatu pandangan mengenai interaksi antara individu dengan dunia sosialnya. Bourdieu juga berkonsep bahwa habitus sebagai sebuah motivasi, selera atau ungkapan perasaan yang dialami oleh seseorang. Adanya perbedaan sudut pandang tersebut juga sebuah pertimbangan yang dilalui sampai membentuk habitus. Sama halnya dengan habitus yang dilakukan oleh subyek dalam penelitian ini kegiatan bertani yang dilakukan karena faktor dari lingkungan sosialnya yang didasarkan sebuah alasan dan interaksi sosial munculnya alasan tersebut, kemudian akan membentuk sebuah habitus. Habitus bersifat bebas dimana individu dapat melanjutkannya atau berhenti dan menggantinya dengan kegiatan yang lainnya. Menurut Bourdieu habitus berlangsung dalam jangka waktu yang berbeda-beda pada setiap individu. Sama halnya dengan yang dilakukan oleh Suprpto meskipun

dulunya memiliki habitus sebagai petani, tetapi semenjak adanya SMK lebih memilih untuk menjadi guru dengan ketrampilan otomotif yang dimilikinya, sedangkan kegiatan pertanian yang telah dilakoninya sejak lama dilanjutkan oleh sang istri.

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan temuan dan analisis data di lapangan yang peneliti dapatkan selama melakukan wawancara terhadap masyarakat petani yang berada di wisata kedung maron. Kegiatan pertanian dilakukan oleh masyarakat menengah kebawah maupun masyarakat menengah keatas. Keadaan itu dibuktikan dengan tokoh masyarakat yang berpartisipasi dalam pembangunan baik dari perangkat maupun dari masyarakat itu sendiri rata-rata memiliki lahan pertanian. Hal itu menimbulkan adanya kriteria berbeda dalam masyarakat, yaitu terdapat petani subsiten dan petani non-subsiten. Petani subsiten merupakan petani yang takut mengalami gagal panen dan menggantungkan kehidupannya disektor pertanian. Sedangkan petani non-subsiten merupakan pertanin yang menjual hasil panennya untuk memperoleh keuntungan.

Setelah adanya pembangunan wisata kedung maron ini pada bulan february tahun 2017 silam. Kegiatan itu melibatkan beberapa tokoh masyarakat termasuk para petani. Keberadaan masyarakat petani disekitar wisata yang setiap harinya memiliki kebiasaan untuk

bertani dan telah menjadi budaya masyarakat setempat. Adanya pembangunan wisata ini selain memiliki tujuan untuk memajukan desa Depok salah satunya adalah untuk meningkatkan pendapatan masyarakat. Harapannya melalui pembangunan wisata ini masyarakat akan terberdayakan. Akan tetapi hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa, adanya wisata kedung maron tidak mampu meningkatkan perekonomian masyarakat serta belum dapat memberdayakan masyarakat secara luas. Sehingga hal itu hanya merupakan wacana dari pihak pemerintah.

Padahal kegiatan pembangunan melibatkan masyarakat petani mulai dari awal pembangunan sampai saat ini. Biasanya pemerintah mengadakan berbagai jenis kegiatan baik untuk merawat tempat wisata maupun untuk menarik pengunjung. Kegiatan yang melibatkan masyarakat petani itu biasanya kegiatan gotong-royong untuk membersihkan tempat wisata, dimana kegiatan itu rutin dilakukan oleh masyarakat setempat. Akan tetapi lama kelamaan masyarakat merasa tidak ada timbal balik yang diberikan pemerintah atas kerja keras masyarakat, bahkan wacana pemerintahpun tidak terwujud. Hal itu memunculkan respon dari masyarakat sekitar untuk tidak mengikuti kegiatan gotong-royong, dan menyerahkan kegiatan tersebut pada orang-orang yang ikut merasakan hasilnya. Kemudian masyarakat petani lebih memilih untuk mengolah hasil panennya daripada mengikuti kegiatan gotong-royong. Hal demikian

merupakan bentuk penolakan secara halus yang dilontarkan oleh masyarakat petani, kepada pihak pemerintah.

Habitus bertani yang dialami oleh seorang individu terbentuk karena adanya pengaruh dari ruang sosial. Proses habitus yang telah terbentuk memunculkan suatu perubahan dari dalam diri individu. Kegiatan bertani yang dilakukan oleh individu secara langsung akan menimbulkan kepuasan tersendiri. Bourdieu menjelaskan bahwa habitus seseorang terbentuk berdasarkan dari pengalaman yang telah dialami dalam jangka waktu yang lama, dan terjadi dalam pemikiran yang tercerminkan dari praktik kegiatan di dalam dunia sosialnya. Berbagai pengalaman yang diperoleh individu akan membentuk skema dasar pemahaman seseorang dalam bertindak dan membentuk sebuah proses berfikir sehingga terbentuk habitus.

Habitus masyarakat petani terbentuk karena dua hal yaitu habitus dari dalam diri sendiri dan habitus dari luar atau eksistensi. Habitus dari dalam diri sendiri terbentuk melalui pengalaman hidupnya yang telah terjadi dalam jangka waktu yang lama dan memiliki fungsi tertentu dalam dunia sosialnya dimana peristiwa itu terjadi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kegiatan bertani dilakukan karena adanya dorongan dari dalam diri yang dilatarbelakangi karena keadaan ekonomi keluarga yang rendah, dan didukung oleh keadaan wilayah geografis yang mendukung, maka sebagian besar masyarakat memilih untuk bertani. Sedangkan habitus eksistensi akan terbentuk karena ada

kegiatan intens yang dilakukan oleh para petani, seperti halnya mengikuti kegiatan kelompok tani untuk membahas berbagai bentuk persoalan terkait dunia pertanian. Rasa suka pada kegiatan pertanian akan semakin terpujuk dan ditularkan secara terus-menerus kepada orang lain, sehingga menimbulkan kebiasaan yang berasal dari dalam pikiran subyek yang memutuskan secara tidak sadar bahwa kegiatan bertani menjadi sebuah eksistensi.

Saran

Hasil dari penelitian ini merujuk pada manfaat dari penelitian, sehingga saran yang dapat peneliti berikan dari penelitian ini yaitu :

1. Dapat menjadi acuan penelitian selanjutnya sebagai bentuk penyempurnaan dari kelemahan penelitian dalam memahami permasalahan habitus masyarakat petani di kawasan wisata kedung maron maron Trenggalek.
2. Bagi pemerintah agar lebih inovatif untuk mencari strategi dalam mengembangkan wisata sesuai dengan karakteristik dari masyarakat dan dapat dijadikan referensi untuk membuat kebijakan terkait kegiatan masyarakat petani.
3. Bagi masyarakat diharapkan lebih bijak untuk menyikapi segala bentuk perubahan, dan mampu menyesuaikan diri dengan keadaan yang baru.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistik. 2018. "Badan Pusat Statistik."
- Boudieu, Pierre Felix. 2009. "(Habitus× Modal) + Ranah = 'Praktik, Pengantar Paling Komprehensif Kepada Pemikiran Pierre Bourdieu'" Yogyakarta: JALASUTRA.
- Destrian, Ope Dkk. 2018. "Perilaku Pencarian Informasi Pertanian Melalui Media Online Pada Kelompok Petani Jahe" *Jurnal Sosial Media*. 6(1).
- Elizabeth, Roosganda. 2016. "Fenomena Sosiologi Metamorphosis Petani : Ke Arah Keberpikahan Pada Masyarakat Petani Di Pedesaan Yang Terpinggirkan Terkait Konsep Ekonomi Kerakyatan." *Jurnal Forum Penelitian Agro Ekonomi* 25(1).
- Fahad, Hisyam Arifal dan Eko Crys endrayadi. 2017. "Pengembangan Sektor Pariwisata Di Kabupaten Banyuwangi Tahun 2002-2013." *Jurnal Publika Budaya*.5(1).
- Firdaus. 2016. "Evaluasi Proyek Pembangunan Sosial Pada Kelompok Masyarakat Kawasan Hutan Mbeliling, Kab Manggarai Barat, NTT." *Jurnal Ilmu Sosial Mamangan* 5:(1).
- Geertz, Clifford. 1963. "Social Development And Economic Change In Two-Indonesian Towns." London: Printed in the United States of America.
- Haqqie, Shahnaz Natasya Yaumil Haqqie. 2016. "Partisipasi Masyarakat Dalam-Program Pemberdayaan (Studi Kasus Kegiatan Pembuatan Pupuk Organik Di Desa Blagung, Boyolali)." Universitas Negeri Semarang, Semarang.
- Martono, Edhi dan Muhammad. 2017. "Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pengembangan Desa Wisata Dan Implikasinya Terhadap Ketahanan Sosial Budaya Wilayah (Studi Di Desa Wisata Panglipuran Bali)." *Jurnal Ketahanan Nasional* 23(1).
- Masruroh, Rina dan Neni Nurhayati. 2016. "Strategi Pengembangan Pariwisata Dalam Rangka Peningkatan Pendapatan Asli Daerah Di Kabupaten Kuningan." *Jurnal SENIT* 3(2).
- Mukhroman, Iman dan Rangga Galura Gumelar. 2013. "Perencanaan Strategi Humas Pemprov Banten Pasca Ditetapkannya Kek Pariwisata Tanjung Lesung, Pandeglang, Banten." 1(2).
- Mustofa. 2013. "Undisciplined of Reviewed From the Habitus Pierre Bourdieu Theory." *Jurnal Social and Media* 3(2).
- Ningsih, restika Cahya. 2013. "Kontribusi Objek Wisata Goa Pindul Terhadap Perekonomian Masyarakat" *Jurnal Ekonomi Dan Pembangunan* 14(1).
- Nurchayono, Okta Hadi. 2017. "Kapasitas Komunitas Lokal Dalam Pengembangan Pariwisata Pedesaan." *Jurnal Pendidikan, Sosiologi, Dan Antropologi* 1(1).
- Pangesti, Putri Nurida. 2015. "Pola Kehidupan Dan Strategi Bertahan Hidup Masyarakat Petani Di Sendangrejo Minggir Sleman" *Jurnal Geo* 4(4).
- Pratiwi, Hesty. 2017. "Strategi Pemberdayaan Masyarakat Melalui Desa Wisata Mandiri Di Desa-Wanurejo Kecamatan Borobudur Kabupaten Magelang." Universitas Negeri Semarang.
- Ritzer, George. 2012. *Teori Sosiologi Dari Sosiologi Klasik Sampai Perkembangan Terakhir Postmodern*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Scott, James C. 1994. *Moral Ekonomi Petani*. Jakarta: LPP3ES.
- Soekartawi. 2010. *Agribisnis Teori Dan Aplikasinya*. Jakarta: Rajawaliipers.

Sugiono. 2018. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.

Sumarno, Fetin Dwi. 2017. "Habitus Nyampah." *Jurnal Dialektika* 1(2).

Wolf, Erich R. 1966. *Peasants Englewood Cliffs*. New Jersey: PRENTICE-HALL, INC.

